

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Sugiyono (2013:14), ditinjau dari jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian komparatif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini peneliti akan memilih sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Peneliti akan mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan retail yang dibutuhkan untuk memprediksi *Z-Score*, *S-Score* dan *G-Score* dalam hal terkait akun-akun laporan keuangan untuk memperhitungkan rasio keuangan. Kemudian dilakukan pengolahan data berupa perhitungan rasio keuangan, perhitungan rasio keuangan ini merupakan tahap awal untuk menentukan nilai perusahaan dari masing-masing model. Kemudian melakukan perhitungan oleh ketiga model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini. Sehingga angka indeks kebangkrutan dapat diklasifikasikan berdasarkan ketentuan dari masing-masing model. Setelah mengetahui kondisi perusahaan, apakah perusahaan berada di *save zone*, *grey zone* atau kondisi *financial distress* maka peneliti akan menghitung presentase keakuratan dan mengklasifikasikan masing-masing model penelitian ini yang mengalami kondisi *financial distress* dengan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Hasil yang ditunjukkan akan dilihat dengan kondisi perusahaan yang ada saat ini dan akan diberi skor. Dengan demikian dapat ditentukan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dan tingkat kesalahan paling rendah dari ketiga model tersebut untuk mengetahui model prediksi mana yang sesuai dengan realita yang ada.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi, Widodo (2018:69). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
8	GLOB	Global Teleshop Tbk
9	GOLD	Golden Retailindo Tbk
10	HERO	Hero Supermarket Tbk
11	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk

12	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
13	LPPF	Matahari Departement Store Tbk
14	MAPI	Mitra Adi Perkasa Tbk
15	MCAS	M Cash Integrasi Tbk
16	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
17	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
18	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
19	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
20	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
21	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
22	SKYB	Skybee Tbk
23	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
24	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
25	TRIO	Trikomsel Oke Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi, (Sekaran, 2003) dalam Widodo (2018:69). Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu tektik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016-2018 dan melaporkan laporan keuangan audit atau *audit report* per 31 Desember secara berturut-turut.
2. Perusahaan retail yang konsisten menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2018.

Berdasarkan penjelasan kriteria pemilihan sampel diatas, maka terdapat ringkasan prosedur pemilihan sampel. Diantaranya terdiri atas:

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	25
2	Perusahaan sektor Retail yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan audit dan <i>annual report</i> lengkap selama tahun 2016-2018 per 31 Desember	3
3	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	22

Berdasarkan kriteria diatas, terdapat 22 Perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian dan memenuhi kriteria. Berikut data sampel yang disajikan terdiri atas:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk

5	DAYA	Duta Intidaya Tbk
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
8	GLOB	Global Teleshop Tbk
9	GOLD	Golden Retailindo Tbk
10	HERO	Hero Supermarket Tbk
11	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk
12	LPPF	Matahari Departement Store Tbk
13	MAPI	Mitra Adi Perkasa Tbk
14	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
15	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
16	MPPA	Matahari Putra Prima
17	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
18	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
19	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
20	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
21	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
22	TRIO	Trikonsel Oke Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019.

Peneliti memiliki kriteria atau klasifikasi khusus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau *non-financial distress*. Dalam kriteria ini perusahaan-perusahaan retail yang dijadikan sampel dikelompokkan menjadi dua kategori menurut Wijoyo (2016:463) yaitu:

1. Kategori perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* disebut kategori 0, dengan kriteria perusahaan memiliki EBITDA negatif.

2. Kategori perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* (*non-financial distress*) disebut kategori 1, dengan kriteria perusahaan memiliki hasil EBITDA positif.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2018. Peneliti melakukan teknik penumpulan data secara dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi data diperoleh dari *website* resmi *Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau www.idx.co.id. Selain itu untuk studi pustaka dengan mengumpulkan data berupa literature, jurnal, artikel, maupun sumber tertulis lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.4 Metoda Analisis Data

Dalam penelitian ini, perlu dilakukan langkah-langkah pengolahan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, *Springate S-Score* dan *Grover G-Score*, yang kemudian diuji kembali tingkat keakuratan dari masing-masing model tersebut dan dibandingkan dengan kondisi perusahaan saat ini. Berikut tahapan dalam analisis data:

3.4.1 Perhitungan Rasio Keuangan *Financial Distress*

Sebelum melakukan perhitungan terhadap persamaan deskriminan dari masing-masing metode, peneliti menghitung rasio keuangan yang akan dibutuhkan untuk diperhitungkan kembali dengan persamaan deskriminan *Altman*, *Springate* dan *Grover*. Berikut rasio keuangan yang digunakan:

Tabel 3.4
Rumus Perhitungan Rasio *Financial Distress*

NO	RASIO	RUMUS
1	<i>Working Capital to Total Assets (WCTA)</i>	$Working\ Capital = Current\ Assets - Current\ Liabilities$ $WCTA = Working\ Capital / Total\ Assets$
2	<i>Retained Earning to Total Assets (RETA)</i>	$RETA = Reatained\ Earning / Total\ Assets$
3	<i>EBIT to Total Assets (EBITTA)</i>	$EBITTA = EBIT / Total\ Assets$
4	<i>Market Value of Equity to Book Value to Liabilities (MVEBVL)</i>	MVE = Jumlah lembar saham biasa yang beredar x harga pasar per lembar saham BVL = <i>Current Liabilities + Long Term Liabilities</i> $MVEBVL = MVE / BVL$
5	<i>EBT to Current Liabilities (EBTCL)</i>	$EBTCL = EBT / Current\ Liabilities$
6	<i>Sales to Total Assets (SATA)</i>	$SATA = Sales / Total\ Asset$
7	<i>Net Income to Total Asset (ROA)</i>	$ROA = Net\ Income / Total\ Asset$

3.4.2 Perhitungan Persamaan Diskriminan Model Analisis

Tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan setelah mendapatkan hasil dari perhitungan rasio, peneliti kembali menghitung dengan memasukan hasil rasio tersebut ke dalam rumus persamaan diskriminan yang telah ditentukan oleh masing-masing model.

1. *Altman Z-Score* modifikasi (1995)

$$Z = 6,56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Klarifikasi perusahaan sehat dan bangkrut didasarkan pada *Z-Score*. Jika $Z < 1,10$ maka perusahaan bangkrut. Jika $1,10 < Z < 2,60$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau bangkrut). Jika $Z > 2,60$ maka termasuk perusahaan tidak bangkrut atau *safe zone*.

2. *Springate S-Score* (1978)

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Klarifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *S-Score*. Jika skor $S > 0,862$ maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan tidak sehat dan berpotensi bangkrut.

3. *Grover G-Score* (2001)

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 + 0,016ROA + 0,057$$

Klarifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *G-Score*. Jika skor $G \leq -0,02$ maka perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan. Jika $G \geq 0,01$ maka perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan, atau dalam kondisi sehat.

3.5 Menghitung Tingkat Akurasi

Dilakukannya perhitungan tingkat akurasi untuk menjawab rumusan masalah terakhir. Dengan menganalisis ketepatan hasil prediksi metode-metode tersebut yang disertai dengan perhitungan persentase keakuratan masing-masing metode dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress*. Kebangkrutan diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*). Prediksi dianggap akurat apabila perusahaan diprediksi mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut menuju

tahap awal kebangkrutan sedangkan apabila perusahaan mengalami kondisi *non-financial distress*, maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan sehat atau tidak mengalami kondisi kebangkrutan. Ketepatan metode prediksi yang tertinggi dapat dilihat dari tingkat akurasi yang paling tinggi. Tingkat akurasi menunjukkan presentase metode dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar yang didasarkan pada keseluruhan populasi yang ada. Tingkat akurasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100 \%$$

Kemudian untuk tingkat kesalahan yang muncul dari setiap model prediksi. Tingkat kesalahannya dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Salah}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100 \%$$

Tingkat akurasi digunakan untuk menyimpulkan metode yang paling sesuai untuk diterapkan. Metode prediksi yang memiliki tingkat akurasi dengan presentase tertinggi akan dipilih sebagai metode prediksi yang memiliki ketepatan tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan atau tidak bangkrut pada suatu perusahaan retail di BEI. Untuk memperjelas dibuatlah tabel rekapitulasi tingkat akurasi metode *Altman*, *Springate*, dan *Grover*.

3.6 Membandingkan Kondisi Perusahaan Saat Ini

Untuk mengetahui kondisi perusahaan jasa sektor retail peneliti memaparkan hasil analisis model *Altman*, *Springate* dan *Grover* dengan kondisi perusahaan saat ini. Informasi ini peneliti paparkan untuk menjawab rumusan masalah ke dua dengan data berupa laporan keuangan 2019 berdasarkan informasi ter-update.